

## Hubungan Pengetahuan Ibu Balita tentang Stunting terhadap Pola Asuh dalam Keluarga

Ratih Kusuma Wardhani<sup>1</sup>, Nirmala K.S.<sup>2\*</sup>, Fannidya Hamdani Zaho<sup>3</sup>

1Program Studi DIII Kebidanan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Pamenang

2Program Studi Ners, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Pamenang

3 Program Studi S1 Administrasi Kesehatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Pamenang

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Pamenang, Jalan Soekarno Hatta No.15, Bendo,

Kabupaten Kediri, Jawa Timur, Telp. (0354) 399840

\*Penulis Korespondensi: Nirmala K.S.

Email: nirmalakusumaningrum@gmail.com

Diterima: 25 Mei 2023 | Disetujui: 30 Juni 2023 | Dipublikasikan: 30 Juni 2023

### Abstrak

**Latar Belakang:** Stunting merupakan akibat dari keadaan gizi buruk yang terakumulasi dalam waktu yang lama dan menjadi ancaman bagi masa depan anak Indonesia. Kejadian stunting secara tidak langsung berhubungan dengan peran pola asuh dalam keluarga yaitu memberi makan, mengasuh, menjaga kebersihan dan mendapatkan pelayanan kesehatan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu balita tentang stunting terhadap pola asuh dalam keluarga. **Metode:** Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Subjek penelitian ini adalah ibu balita di Desa Cangkring Kecamatan Pelem Kabupaten Kediri sebanyak 30 orang. Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret 2023 di Desa Cangkring Kecamatan Pelem Kabupaten Kediri. Teknik pengambilan sampel menggunakan *multistage random sampling*. **Hasil:** Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan ibu balita tentang stunting dengan pola asuh dalam keluarga dengan *p-value* sebesar  $0,000 < \alpha (0,05)$  dan nilai OR = 90,00. **Kesimpulan:** Pengetahuan ibu balita yang baik tentang stunting maka pola asuh ibu balita tersebut juga baik.

**Kata kunci:** Pengetahuan Stunting; Pola Asuh

**Sitasi:** Wardhani, Ratih K., S. K. Nirmala, Zaho, Fannidya H. (2023). Hubungan Pengetahuan Ibu Balita tentang Stunting terhadap Pola Asuh dalam Keluarga. *The Indonesian Journal of Health Science*. 15(1), 94-101. DOI: 10.32528/tijhs.v15i1.486

**Copyright:** ©2023 Wardhani, et.al. This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original author and source are credited.

**Diterbitkan Oleh:** Universitas Muhammadiyah Jember

**ISSN (Print):** 2087-5053

**ISSN (Online):** 2476-9614

### **Abstract**

*Background: Stunting is a result of malnutrition that has accumulated over a long time and is a threat to the future of Indonesian children. The incidence of stunting is indirectly related to the role of parenting in the family, namely feeding, caring for, maintaining cleanliness and obtaining health services. The purpose of this study was to determine the relationship between mother's knowledge about stunting and upbringing in the family. Methods: This study is an analytical study with a cross sectional approach. The subjects of this study were 30 toddler mothers in Cangkring Village, Pelem District, Kediri Regency. This research was conducted in March 2023 in Cangkring Village, Pelem District, Kediri Regency. The sampling technique used multistage random sampling. Results: The results of this study indicate that there is a relationship between mother's knowledge about stunting and family upbringing with a p-value of  $0.000 < \alpha (0.05)$  and  $OR = 90.00$ . Conclusion: If the mother has good knowledge about stunting, then the parenting style of the mother under five is also good.*

**Keywords:** *Stunting Knowledge; Parenting*

### **PENDAHULUAN**

Intake zat gizi yang terdapat mikronutrien dan makronutrien sangat dibutuhkan dalam pertumbuhan dan perkembangan fisik maupun mental. Maka perlu perhatian khusus supaya tidak terjadi kekurangan intake sehingga dapat mencegah kekurangan gizi pada masa anak-anak. Kekurangan gizi pada anak dapat meningkatkan resiko terhadap penyakit infeksi dan kematian. Kekurangan gizi terbagi menjadi kekurangan gizi akut (terlihat secara fisik) dan kekurangan gizi kronis terlihat pertumbuhan fisik terganggu seperti anak menjadi lebih pendek dibandingkan anak-anak seumurannya, khususnya pada anak usia kurang dari dua tahun.<sup>1,2,3</sup>

Gangguan pertumbuhan fisik pada balita mengalami stunting yang ditandai dengan penurunan kecepatan pertumbuhan, berdasarkan World Health Organization (WHO) pada standar pertumbuhan anak yang mengalami stunting didasarkan pada indeks panjang badan dibanding

umur atau tinggi badan dibanding umur dengan batas (z-score) kurang dari -2 SD.<sup>4,5</sup> Masalah stunting di Indonesia belum terselesaikan yang berkaitan dengan masalah gizi. Stunting menyebabkan dampak jangka panjang pada setiap anak yaitu terganggunya perkembangan fisik, mental, intelektual, serta kognitif. Maka bila setiap anak yang mengalami stunting hingga usia 5 tahun akan sulit diperbaiki sehingga akan berlanjut hingga dewasa dan meningkatkan resiko memiliki keturunan dengan berat badan lahir rendah.

Kasus stunting berdasarkan data WHO pada tahun 2016 mencapai 22,9%, stunting pada anak menjadi penyebab kematian balita di seluruh dunia dan terjadi pada anak-anak di bawah lima tahun di Asia dan Afrika disebabkan karena kekurangan gizi mencapai tiga juta anak pertahun. Wilayah Asia Tenggara prevalensi balita stunting mencapai 33,8%. Pada tahun 2018 Indonesia memiliki prevalensi cukup tinggi sekitar

30,8%. 8,9 Namun berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Kementerian tahun 2022, prevalensi balita stunting di Indonesia mencapai 21,6%, angka ini turun 2,8 poin dari tahun sebelumnya. Tahun 2018 Kabupaten Kediri angka stunting mencapai 29,3%, artinya setiap 10 balita, 3 balita diantaranya mengalami stunting. Tahun 2022 berdasarkan data statistik Dinas Kesehatan Kabupaten Kediri, angka prevalensi stunting sebesar 10,32 persen dengan jumlah balita sekitar 7.752 anak, berkurang 3,23 persen dari tahun 2021 yang berkisar 13,55 persen. Pemerintah Kabupaten Kediri melakukan inovasi untuk percepatan penurunan pembentukan Srikandi Biru (Kader Kesehatan) dan pendampingan keluarga penyandang masalah melalui kegiatan cegah dan atasi stunting (Centing).<sup>10</sup>

Dalam kegiatan penurunan stunting tersebut diperlukan peran keluarga dalam masa anak hingga usia 5 tahun periode penting dalam setiap tumbuh kembang anak karena pertumbuhan dasar sebagai periode kecemasan (golden periode) yaitu optimalisasi proses tumbuh kembang. Peran orang tua dalam keluarga dalam hal pemenuhan kebutuhan nutrisi yang dibutuhkan sesuai dengan usianya. Pola pengasuhan anak dalam keluarga ditentukan oleh tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu. <sup>6,7</sup>

Ibu dalam keluarga yang memiliki pengetahuan baik akan memegang peranan penting dalam mendukung upaya mengatasi masalah gizi khususnya dalam pencegahan stunting, terutama dalam hal asupan gizi keluarga, mulai penyiapan makanan, pemilihan bahan makanan, sampai menu makanan. Bila ibu

melakukan aktivitas tersebut akan membentuk pola asuh dalam keluarga yang optimal. Pola pengasuhan sangat berkontribusi terhadap status gizi anak. Salah satu pola pengasuhan yang berhubungan dengan status gizi anak adalah pola suh makan. Berdasarkan pernyataan tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengetahuan ibu tentang stunting terhadap pola asuh dalam keluarga.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Subjek penelitian ini adalah ibu balita di Desa Cangkring Kecamatan Pelem Kabupaten Kediri sebanyak 30 orang. Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret 2023 di Desa Cangkring Kecamatan Pelem Kabupaten Kediri. Kriteria inklusi pada penelitian ini adalah ibu yang memiliki anak di bawah umur 5 tahun dantinggal di Desa Cangkring Kecamatan Pelem Kabupaten Kediri dan ibu yang bersedia mengisi lembar *inform consent*. Sedangkan kriteria eksklusi pada penelitian ini yaitu ibu yang tidak ada saat pengumpulan data dan tidak bersedia. Teknik pengambilan sampel menggunakan *multistage random sampling*. Instrument penelitian yang digunakan adalah kuesioner yang dibagikan kepada 30 ibu balita. Kuesioner tersebut telah dilakukan uji validitas dan reliabilitasnya. Data yang dikumpulkan dianalisis uji *chi square* yang bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu balita tentang *stunting* dengan karakteristik ibu di Desa Cangkring Kecamatan Pelem Kabupaten Kediri.

**HASIL**

Hasil penelitian adalah semua ibu sejumlah 30 responden di Desa Cangkring Kecamatan Pelem Kabupaten Kediri. Tabel distribusi frekuensi karakteristik subjek penelitian dijelaskan pada tabel 1.

Tabel 1 Karakteristik subjek penelitian berdasarkan usia, tingkat pendidikan, pekerjaan dan jumlah anak

Karakteristik	n	%
<b>Usia</b>		
< 20 tahun	0	0
20-35 tahun	24	80,0
> 35 tahun	6	20,0
<b>Pendidikan terakhir</b>		
Dasar (SD atau SMP)	10	33,3
Menengah (SMA)	17	56,7
Tinggi (Perguruan Tinggi)	3	10,0
<b>Pekerjaan</b>		
IRT	27	90,0
Pegawai swasta	3	10,0
<b>Jumlah anak</b>		
1 anak	13	43,3
2 anak	9	30,0
3 anak	7	23,3
4 anak	1	3,4

Sumber : Data Primer, 2023

Tabel 1 menunjukkan hasil karakteristik subjek penelitian

berdasarkan usia, tingkat pendidikan, pekerjaan dan jumlah anak. Pada kategori usia responden didapatkan hasil bahwa sebagian besar dari responden berusia 20-35 tahun yaitu 24 responden (80,0%). Pada kategori pendidikan sebagian besar responden adalah pendidikan SMA yaitu 17 responden (56,7%). Pekerjaan responden hampir seluruhnya IRT yaitu 27 responden (90,0%). Pada variable jumlah anak sebagian besar responden memiliki 1 anak yaitu 13 responden (43,3%).

Tabel 2 Karakteristik variabel penelitian

Karakteristik	n	%
<b>Pengetahuan</b>		
Kurang baik	14	46,7
Baik	16	53,3
<b>Pola asuh</b>		
Kurang baik	13	43,3
Baik	17	56,7

Sumber : Data Primer, 2023

Tabel 2 menunjukkan hasil karakteristik variabel penelitian yaitu pengetahuan dan pola asuh. Sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik yaitu 16 responden (53,3%). Pada variable pola asuh sebagian besar responden memiliki kategori baik yaitu 17 responden (56,7%).

**Tabulasi silang hubungan tingkat pengetahuan ibu terhadap pola asuh dijelaskan pada tabel 3.**

Tabel 3 Tabulasi hubungan tingkat pengetahuan ibu terhadap pola asuh

Kelo mpok varia bel	Kateg ori	Tingkat pengetahuan		p	OR
		Ku ran	B a		

		g bai k	i k		
Pola asuh	Kurang baik	12 (40,0)	2 (6,7)	0,00	90,00
	Baik	1 (3,3)	15 (50,0)		

Sumber : Data Primer, 2023

Hasil perhitungan dengan menggunakan *chi square* mendapatkan nilai *p-value* sebesar  $0,000 < \alpha$  (0,05) dan nilai OR = 90,00, karena nilai *p-value*  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan tingkat pengetahuan terhadap pola asuh. Ibu yang memiliki tingkat pengetahuan baik 90 kali lebih berpotensi dalam memiliki pola asuh yang baik.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis bivariat dalam penelitian ini mendapatkan hasil nilai *p-value* sebesar  $0,000 < \alpha$  (0,05) dan nilai OR = 90,00. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan tingkat pengetahuan terhadap pola asuh. Ibu yang memiliki tingkat pengetahuan baik 90 kali lebih berpotensi dalam memiliki pola asuh yang baik. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Reiher (2019). Penelitian Reiher (2019) menunjukkan bahwa pola asuh kurang baik berisiko 8,07 kali lebih besar dibandingkan dengan pola asuh baik.<sup>11</sup>

Pola asuh anak dimanifestasikan dalam beberapa hal yaitu kebiasaan pemberian makan, kebiasaan pengasuhan, kebiasaan kebersihan, kebiasaan mendapatkan pelayanan kesehatan.<sup>12</sup> Pemberian makan

dengan cara yang sehat, pemberian makan bergizi dan mengatur porsi yang dihabiskan akan meningkatkan status gizi anak. Makanan yang baik untuk bayi dan balita harus memenuhi syarat-syarat kecukupan energi dan zat gizi sesuai umur, pola menu seimbang dengan bahan makanan yang tersedia, kebiasaan dan selera makan anak, bentuk dan porsi makanan yang disesuaikan pada kondisi anak dan memperhatikan kebersihan perorangan dan lingkungan.<sup>13</sup> Ini sejalan dengan satu penelitian yang menyebutkan praktik pemberian makan oleh ibu pada kelompok anak normal (tidak stunting) lebih baik dibandingkan pada kelompok anak stunting. Praktik pemberian makan tersebut antara lain meliputi frekuensi pemberian makan, pemberian makanan selingan, pertimbangan pemilihan jenis, pemberian makanan lengkap, penentuan waktu dan cara pemberian makan. Praktik pemberian makan yang kurang baik mengakibatkan anak tidak memperoleh asupan gizi seimbang dan secara kumulatif mengakibatkan gangguan pertumbuhan anak.<sup>14</sup>

Kebiasaan pengasuhan yang baik merupakan gambaran adanya interaksi positif anak dengan pengasuh utama yang berperan dalam perkembangan emosi dan psikologis anak sehingga menciptakan tumbuh kembang anak yang normal.<sup>15</sup> Peran orang tua sedini mungkin akan menjalin rasa aman pada anaknya. Hal tersebut diwujudkan dengan kontak fisik dan psikologis sejak anak lahir hingga dalam proses tumbuh kembangnya. Kurangnya kasih sayang orangtua di tahun-tahun pertama berdampak

negatif pada tumbuh kembang anak baik fisik, mental, maupun sosial emosi. Kasih sayang orangtua akan menciptakan ikatan yang erat (bonding) dan kepercayaan dasar (*basic trust*).<sup>16</sup> Hubungan yang erat, mesra dan selaras antara orangtua dan anak merupakan syarat mutlak untuk menjamin tumbuh kembang yang selaras, baik fisik, mental maupun psikososial. Ibu yang memberikan rangsangan psikososial yang baik pada anak berpengaruh positif pada status gizi anak. Hal ini sesuai dengan penelitian mengenai *positive deviance* pada keluarga miskin yang mengungkap bahwa asuhan psikososial berupa keterikatan antara ibu dan anak menjadi faktor penting dalam tumbuh kembang anak. Kondisi psikososial yang buruk dapat mempengaruhi pemanfaatan zat gizi dalam tubuh, sebaliknya hormon pertumbuhan dirangsang kondisi psikososial yang baik. Secara tidak langsung asuhan psikososial berkaitan dengan asuhan gizi dan kesehatan yang berpengaruh positif pada status gizi, tumbuh dan kembang.<sup>17</sup>

Kebersihan diri maupun lingkungan berperan penting dalam tumbuh kembang anak. Kebersihan tubuh, makanan dan lingkungan berperan besar dalam pemeliharaan kesehatan yang akan mencegah penyakit-penyakit infeksi sebagai faktor penyebab turunnya status gizi anaknya. Kebiasaan kebersihan harus sesuai dengan syarat kesehatan dalam menjaga kesehatan tubuh dengan mandi dua kali sehari, rambut, tangan, kaki dan pakaian harus bersih, menggosok gigi, menjaga kebersihan diri dan lingkungan. Kebersihan diri yang

tidak baik akan memudahkan terjadinya penyakit infeksi saluran pencernaan seperti diare dan cacangan. Sedangkan kebersihan lingkungan berkaitan dengan penyakit saluran pernafasan, pencernaan dan penyakit infeksi lainnya.<sup>18</sup> Kebersihan tubuh, makanan dan lingkungan berperan besar dalam pemeliharaan kesehatan yang akan mencegah penyakit-penyakit infeksi sebagai faktor penyebab turunnya status gizi anak.<sup>16</sup>

Permasalahan gizi dipengaruhi langsung oleh asupan gizi dan diperburuk oleh paparan penyakit infeksi pada balita. Kejadian infeksi penyakit pada anak berkaitan erat dengan akses dan pemanfaatan pelayanan kesehatan. Kebiasaan dalam upaya mendapatkan pelayanan kesehatan mencakup cara ibu untuk mengakses pelayanan kesehatan anak dengan memberikan imunisasi yang lengkap, pengobatan penyakit dan bantuan tenaga profesional dalam menjaga kesehatan anak. Hal tersebut sangat berperan dalam peningkatan status gizi anak dimana ibu berupaya memanfaatkan pelayanan kesehatan yang ada untuk memperoleh informasi kesehatan yang benar. Upaya peningkatan pemanfaatan pelayanan kesehatan yaitu menambah informasi kesehatan pada ibu dengan berbagai kegiatan misalnya penyuluhan gizi dan kesehatan serta konseling gizi bagi ibu dengan balita yang mengalami permasalahan gizi. Penelitian menyebutkan adanya perbedaan pengetahuan yang signifikan pada ibu antara sebelum dan sesudah konseling gizi.<sup>19, 20</sup>

## SIMPULAN

Pengetahuan ibu balita tentang stunting berhubungan dengan pola asuh dalam keluarga. Pengetahuan ibu balita yang baik maka pola asuh ibu balita tersebut juga baik.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Gladys Apriluana, Sandra Fikawati. 2018. Analisis Faktor-faktor Risiko Terhadap Kejadian Stunting pada Balita (0-59 Bulan) di Negara Berkembang dan Asia Tenggara. Media Litbangkes, Vol. 28 No.4, Desember 2018, 247-256.
2. Evy Noorhasanah, Nor Isna Tauhidah. 2021. Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Kejadian Stunting Anak Usia 12-59 Bulan. Jurnal Ilmu Keperawatan Anak, Vol 4 No 1, Mei 2021, Hal 37-42, e-ISSN 2621-296X. <https://journal.ppnijateng.org/index.php/jika> .
3. Istiany, A. 2013. Gizi Terapan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
4. Losong NHF, Andriani M. Perbedaan kadar hemoglobin, asupan zat besi, dan zinc pada balita stunting dan non stunting. Amerta Nutr. 2017;1(2):117-223.
5. Loya RRP, Nuryanto N. Pola asuh pemberian makan pada bayi stunting usia 6-12 bulan di Kabupaten Sumba Tengah, Nusa Tenggara Timur. J Nutr Coll. 2017;6(1):84-95.
6. Azizah, E., & Wardhani, R. (2020). Gerakan Kader Posyandu Sadar Stunting di Desa Ringinpitu Kecamatan Plemahan. Journal of Community Engagement in Health, 3(2), 229-232. <https://doi.org/10.30994/jceh.v3i2.70>, publish 1 September 2020, Link: <https://www.jceh.org/index.php/JCEH/article/view/70/68>
7. Wulandari, R. F., Wardhani, R. K., & Khosasih, M. I. (2022). CEGAH STUNTING DENGAN EDUKASI FAKTOR-FAKTOR RISIKO KEJADIAN STUNTING PADA BALITA. ABDIMASNU: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 2(1). Hal 17-21, <https://doi.org/10.47710/abdimasnu.v1i1.135>, publish 24 Februari 2022, link: <https://ejournal.iiknutuban.ac.id/index.php/abdimasnu/article/view/135/76>
8. Ohyver M, Moniaga J V, Restisa K. Logistic regression and growth nutritional and stunting status: a review. Procedia comput sci. Elsevier B.V.;2017;116:232-41.
9. Kemenkes RI. 2018. Pusat Data dan Informasi Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia. Jakarta: Kementerian Kesehatan.
10. Dinas Kesehatan Kabupaten Kediri. Profil Kesehatan Dinas Kabupaten Kediri Tahun 2022
11. Reiher, A., & Mohammadnezhad, M. (2019). A qualitative exploration of behavioral factors affecting mothers of malnourished children under 5 years old in Kiribati. *F1000Research*, 8(May). <https://doi.org/10.12688/F1000RESEARCH.17732.2>

12. Bella, F. D., Fajar, N. A., & Misnaniarti, M. (2020). Hubungan antara Pola Asuh Keluarga dengan Kejadian Balita Stunting pada Keluarga Miskin di Palembang. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Komunitas*, 5(1), 15–22. <https://doi.org/10.14710/jekk.v5i1.5359>
13. Panjaitan, R. 2011. Pola Asuh Ibu dan Status Gizi Anak Balita di Kecamatan Pollung Kabupaten Humbang Hasundutan Tahun 2011 (Thesis). Universitas Sumatera Utara.
14. Astari, L. D., Nasoetion, A. and Dwiriani, C. 2005. Hubungan Karakteristik Keluarga, Pola Pengasuhan dan Kejadian Stunting Anak Usia 6-12 Bulan. *Media Gizi dan Keluarga*, 29(2) : 40–46.
15. Turnip, F. 2008. Pengaruh Positive Deviance pada Ibu dari Keluarga Miskin Terhadap Status Gizi Anak Usia 12-24 bulan di Kecamatan Sidikalang Kabupaten Dairi Tahun 2007 (Thesis). Universitas Sumatera Utara.
16. Soetjiningsih. 1995. *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
17. Zeitlin, M., Ghassemi, H., Mansour, M., Levine, R. A., Dillanneva, M., Carballo, M., Sockalingam, S. 1990. *Positive Deviance in Child Nutrition: With Emphasis on Psychosocial and Behavioural Aspects and Implications for Development*.
18. Lanita, U., Febry, F. and Mutahar, R. 2012. Gambaran Perilaku Positive Deviance Pada Ibu Dan Status Gizi Kecamatan Pemulutan Kabupaten Ogan Ilir. *Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 3(1) : 24–34.
19. Hestuningtyas, T. R. 2013. Pengaruh Konseling Gizi terhadap Pengetahuan, Sikap, Praktik Ibu dalam Pemberian Makan Anak dan Asupan Zat Gizi Anak Stunting Usia 1-2 Tahun di Kecamatan Semarang Timur (Skripsi). Universitas Diponegoro.
20. Yuliati, A. Soejoenoes, A., Suwondo, A., Anies, Kartasurya, M.I., 2017. Beberapa Faktor Risiko Gizi Kurang dan Gizi Buruk pada Balita 12-59 Bulan (Studi Kasus di Kota Pontianak). *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Komunitas*, 2(1): 54-62.